

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mangrove merupakan ekosistem pantai yang khas terdapat di daerah tropis. Vegetasi mangrove secara umum tumbuh subur di daerah pasang surut yang terlindung dari ombak besar. Daerah tersebut umumnya memiliki ciri fisik tanah berlumpur dan berpasir, sehingga memungkinkan tanaman mangrove hidup. Kondisi tersebut memberikan gambaran tentang faktor lingkungan spesifik bagi vegetasi mangrove (Onrizal, 2008).

Mangrove memiliki multi fungsi mencakup gatra fisik, ekologis dan ekonomi. Fungsi fisik mangrove antara lain melindungi ekosistem pantai dari fenomena kebencanaan seperti ombak dan angin badai. Fungsi ekologis mangrove ialah menjadi peyanggah kehidupan organisme, misalnya sebagai daerah mencari makan, daerah asuhan, dan daerah pemijahan. Fungsi ekonomis mangrove antara lain; (1) menjadi kawasan wisata pantai, dan (2) bahan baku arang serta bangunan dengan pemanfaatan secara lestari (Noor *et al.*, 2006).

Indonesia adalah satu-satunya negara dengan wilayah mangrove terluas yaitu mencapai 27.072 km² atau 19,5% dari total wilayah hutan mangrove dunia (Hijau.com, 2012). Luas mangrove di Indonesia pada tahun 1999 mencapai 8,60 juta ha sedangkan pada tahun 2005 mencapai 3.062.300 ha (As-syakur, 2009). Hal ini menunjukkan kecenderungan bahwa luas mangrove Indonesia semakin berkurang. Sumber menurunnya luasan mangrove ialah aktivitas antropogenik. Misalnya perubahan kawasan hutan mangrove menjadi kawasan industri dan permukiman.

Penyebaran mangrove di setiap pulau adalah berbeda tergantung pada kemampuan adaptasinya. Kemampuan adaptasi mangrove terhadap lingkungan menyebabkan terjadinya perbedaan komposisi mangrove. Daya adaptasi jenis tumbuhan mangrove terhadap kondisi lingkungan yang ada mempengaruhi terjadinya zonasi atau permintakatan pada kawasan hutan mangrove. Oleh karena itu berdasarkan penggenangan air, mangrove dapat tumbuh dalam 3 zona, yaitu zona *proksimal* yaitu kawasan yang dekat dengan laut, zona *midle* yaitu zona yang terletak antara laut dan darat, dan zona *distal* yaitu zona yang terjauh dari laut (Arief, 2003).

Ekosistem mangrove di Indonesia memiliki tingkat keanekaragaman jenis yang tertinggi di dunia. Vegetasi mangrove tersebut tersebar di beberapa pulau yang tingkat keanekaragaman jenisnya berbeda-beda untuk tiap pulau. Pulau Jawa memiliki 166 jenis, 157 jenis di Sumatera, 150 jenis di Kalimantan, 142 jenis di Irian Jaya, 135 jenis di Sulawesi, 133 jenis di Maluku dan 120 jenis di Kepulauan Sunda Kecil (Noor *et al.*, 2006).

Luas total mangrove Kabupaten Banggai Kepulauan pada tahun 2007 mencapai 1.722,00 ha dengan tingkat kerusakannya mencapai 55 persen atau seluas 946,50 ha. Hal ini menunjukkan bahwa luas mangrove yang tidak mengalami kerusakan pada tahun 2007 mencapai 775,00 ha. Rusaknya hutan mangrove akan berdampak negatif terhadap keanekaragaman jenis mangrove dan mahluk hidup yang berasosiasi didalamnya (BPDAS, 2007). Bahkan lebih jauh rusaknya hutan mangrove akan menghilangkan multi fungsi strategisnya secara simultan.

Mangrove di Kabupaten Banggai Kepulauan tersebar pada beberapa pulau. Salah satunya ialah Pulau Peling Kecamatan Peling Tengah. Sepanjang pantai Pulau Peling terdapat mangrove yang beranekaragam jenis. Kawasan tersebut merupakan salah satu daerah kawasan hutan lindung yang perlu dijaga kelestariannya. Namun berdasarkan observasi di lapangan memberikan informasi bahwa telah terjadi degradasi mangrove. Kondisi tersebut disebabkan oleh pemanfaatan yang tidak mempertimbangkan aspek kelestarian fungsi ekologisnya. Oleh karena itu jika dibiarkan maka ancaman degradasi mangrove di daerah ini semakin besar. Kondisi tersebut selanjutnya akan memberikan dampak negatif yang lebih besar secara langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka, diperlukan tindakan pengelolaan yang lebih baik agar degradasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah bisa diminimalisir. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan data dasar tentang struktur dan komposisi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah. Data tentang struktur dan komposisi mangrove tersebut akan menjadi informasi penting untuk menyusun pengelolaan mangrove yang lebih optimal. Oleh karena itu penting untuk penelitian tentang struktur dan komposisi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan sebagai dasar informasi ilmiah bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pengelolaan yang lebih baik.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan komposisi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

2. Bagaimana Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

C. Tujuan penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui struktur dan komposisi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.
2. Mengetahui Indeks Nilai Penting (INP) vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Informasi ilmiah tentang struktur dan komposisi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.
2. Informasi bagi instansi atau dinas terkait dan masyarakat tentang gambaran kondisi ekologi vegetasi mangrove di Kecamatan Peling Tengah Kabupaten Banggai Kepulauan.